



Bahasa Antara Pemelajar BIPA Australia: Kasus Kesalahan Frasa

Yashinta Dian Anisa Bella¹, B. Widharyanto², Setya Tri Nugraha³

^{1,2,3}Universitas Sanata Dharma, Indonesia

E-mail: yashintabella08@gmail.com, wwidharyanto@gmail.com, setyatrinnugraha@gmail.com

| Article Info | Abstract |
|---|--|
| Article History Received: 2026-02-05 Revised: 2026-03-10 Published: 2026-04-05 Keywords: <i>Interlanguage;</i> <i>Phrases;</i> <i>BIPA Learners.</i> | Interlanguage is a language created by learners themselves in their efforts to learn the target language. This study aims to examine interlanguage based on the phrasal errors of Australian BIPA learners whose native language is English. This is a qualitative study. The data sources for this study are writings produced by BIPA learners, with the data consisting of phrases within sentences in those writings. The subjects of this study are BIPA learners from Australia, and the object of analysis is the interlanguage produced from the data sources. The technique used to collect data is document analysis, and the data were analyzed using the analytical model proposed by Miles and Huberman. The results of this study indicate that the factors causing phrase errors in interlanguage are language transfer and overgeneralization. Language transfer is evident in errors in phrase structure regarding the use of noun phrases and adjective phrases. Overgeneralization is evident in errors involving the inappropriate use of vocabulary, errors in the use of plural noun phrases, and errors in the use of intensity markers in adjective phrases. |

| Artikel Info | Abstrak |
|---|--|
| Sejarah Artikel Diterima: 2026-02-05 Direvisi: 2026-03-10 Dipublikasi: 2026-04-05 Kata kunci: <i>Bahasa Antara;</i> <i>Frasa;</i> <i>Pemelajar BIPA.</i> | Bahasa antara merupakan bahasa yang diciptakan sendiri oleh pemelajar dalam upayanya untuk mempelajari bahasa target. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bahasa antara berdasarkan kesalahan frasa pemelajar BIPA Australia dengan latar belakang bahasa Inggris sebagai bahasa ibu. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Sumber data dalam penelitian adalah tulisan yang dihasilkan oleh pemelajar BIPA dengan data berupa frasa dalam kalimat dalam tulisan-tulisan tersebut. Subjek dalam penelitian ini adalah pemelajar BIPA asal Australia dan objek yang dikaji berupa bahasa antara yang dihasilkan dari sumber data. Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah teknik studi dokumen dan dianalisis menggunakan model analisis dari Miles dan Huberman. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa faktor yang menyebabkan munculnya kesalahan frasa dalam bahasa antara adalah transfer bahasa dan generalisasi berlebih. Transfer bahasa tampak dari kesalahan struktur frasa dalam penggunaan frasa nomina dan frasa adjektiva. Generalisasi berlebih tampak dari kesalahan penggunaan kosakata yang tidak tepat, kesalahan penggunaan frasa nomina bentuk jamak, dan kesalahan penggunaan penanda intentitas pada frasa adjektiva. |

I. PENDAHULUAN

Bahasa-bahasa yang sering dipakai oleh banyak orang adalah bahasa Inggris dan Mandarin. Kini, bahasa Indonesia mulai menarik perhatian dunia semenjak ditetapkannya sebagai bahasa resmi konferensi umum UNESCO pada tahun 2023 (Humas, 2023).

Bahasa pertama seseorang seringkali disebut sebagai bahasa ibu (Aruwiyantoko, 2023). Proses pemerolehan bahasa ibu ini terjadi sejak anak belum fasih berbahasa. Proses ini terjadi secara alamiah, artinya pemerolehan bahasa seorang anak tumbuh dengan wajar tergantung dengan lingkungannya. Berbeda dengan bahasa pertama, bahasa kedua akan dikuasai apabila seseorang telah menguasai bahasa pertamanya dengan baik. Pemerolehan bahasa kedua akan dikuasai secara fasih jika terdapat banyak kesempatan

berkomunikasi, baik bahasa pertama maupun bahasa keduanya.

Pemerolehan bahasa kedua tidak terjadi secara alami, tetapi dipelajari dengan sengaja. Beberapa pemelajar yang kesulitan mempelajari bahasa kedua biasanya dipengaruhi oleh kebutuhan, misalnya ujian, pekerjaan bisnis, dan ingin berwisata di negara bahasa target sehingga hanya memiliki waktu yang singkat. Oleh karena itu, tak jarang ketika mempelajari bahasa kedua akan mengalami hambatan karena aturan-aturan yang berbeda dengan bahasa pertamanya (Jessica, 2022). Kesulitan yang muncul disebabkan karena adanya perbedaan tata bahasa yang cukup signifikan dibanding dengan bahasa pertama pemelajar.

Pemelajar yang mempelajari bahasa Indonesia sebagai bahasa asing atau bahasa kedua disebut

sebagai pemelajar BIPA (Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing). Biasanya, pemelajar BIPA mempelajari BIPA sesuai dengan level yang diberikan berdasarkan Permendikbud Nomor 27 tahun 2017. Pelevelan ini berguna supaya pemelajar dapat mengikuti pembelajaran sesuai dengan kemampuan pemelajar. Biasanya kesalahan muncul ketika pemelajar masih ada di level pemula karena pengetahuan kebahasaan mereka masih minim.

Salah satu usaha pemelajar untuk mempelajari bahasa kedua terbukti dengan adanya bahasa antara yang muncul dari produksi berbahasa pemelajar. Pemelajar menggunakan bahasa antara untuk mengatasi masalah komunikasi dan menguasai pengetahuan dalam bahasa target (Putra & Suhardijanto, 2023). Bahasa antara tampak pada bentuk-bentuk bahasa yang dihasilkan pemelajar ketika berkomunikasi dengan bahasa target.

Bahasa antara terjadi karena adanya perbedaan sistem bahasa ibu dan bahasa target. Pemelajar mungkin memproduksi bahasa target yang eror akibat pengaruh dari bahasa ibu (Betancourt González & Alvarado Martínez, 2020). Kesalahan yang muncul ini bahasa kedua termasuk dalam *interlanguage* atau bahasa antara yang merupakan bagian selama proses pembelajaran (Fransiska & Habibi, 2021). Produksi bahasa eror yang dihasilkan pemelajar dianggap sebagai bagian dari strategi pemelajar dalam proses belajar bahasa (Strevens, dalam Betancourt González & Alvarado Martínez, 2020). Jika kita mengetahui bahasa ibu pemelajar, kita bisa menerjemahkan kalimat pemelajar untuk memahami maksudnya. Hasil dari terjemahan digunakan untuk membandingkan kalimat dari bahasa ibu dan bahasa target (Corder, 1981).

Bahasa antara bukan termasuk bahasa ibu dan bahasa target, melainkan bahasa pemelajar sendiri yang digunakan untuk memahami bahasa target. Kumpulan pengetahuan ini berbeda dari bahasa ibu maupun bahasa target (Islam, 2019). Pandangan ini merupakan pandangan dari Corder (Tarone, 2018) yang memperkenalkan gagasan bahwa pemelajar memiliki "kurikulum bawaan", yang artinya mempelajari bahasa dengan alami dan berbeda dari kurikulum dari guru. Corder menambahkan bahwa kesalahan-kesalahan yang dibuat pemelajar bahasa kedua bukan sekedar memperoleh pengaruh dari bahasa ibu, melainkan bukti bahwa pemelajar membangun sistem bahasa yang unik, yang dapat disebut sebagai bahasa antara. Oleh karena itu, kesalahan-kesalahan ini dianggap penting untuk melihat perkembangan bahasa kedua pemelajar.

Bahasa antara juga muncul pada pemelajar BIPA, salah satunya pemelajar dari Australia. Pemelajar asing yang memiliki bahasa ibu bahasa Inggris sering kali memproduksi kalimat yang tidak sesuai dengan aturan dan kaidah bahasa Indonesia. Kesalahan yang muncul dapat berupa kata, frasa, klausa, dan atau kalimat. Fokus penelitian ini adalah kesalahan-kesalahan yang muncul dalam bentuk frasa. Salah satu penyebab munculnya kesalahan ini adalah karena adanya perbedaan aturan penulisan frasa antara bahasa Inggris dan bahasa Indonesia. Hal ini mengindikasikan adanya transfer bahasa. Meskipun bahasa antara merupakan bahasa yang mendapat pengaruh dari bahasa ibu, tetapi proses transfer ini bukan satu-satunya faktor pembentuk adanya bahasa antara (Tarone, 2018).

Lima proses kognitif dalam bahasa antara, yaitu transfer bahasa asli, generalisasi berlebihan, transfer pelatihan, strategi belajar, dan strategi komunikasi (Saeed Al-Sobhi, 2019; Selinker, 1972; Tarone, 2018; Wang & Fan, 2020). Pertama, transfer bahasa, yaitu proses pemelajar dalam mempelajari bahasa target dengan mentransfer ataupun menerjemahkan bahasa target dengan aturan dari bahasa ibu. Proses ini terjadi secara sadar maupun tidak sadar ketika pemelajar memproduksi bahasa target. Proses ini dapat terjadi secara positif dan negatif. Transfer positif terjadi apabila ada kesamaan dari segi aturan bahasa ibu dan bahasa target. Sebaliknya, jika terdapat perbedaan aturan yang signifikan antara bahasa ibu dan bahasa target maka transfer tersebut dikatakan transfer negatif. Kedua, generalisasi berlebih. Generalisasi berlebih merupakan strategi pemelajar BIPA dalam menerapkan aturan tata bahasa atau kosakata yang telah dipelajari ke bentuk-bentuk lain yang tidak sesuai. Proses ini terjadi karena pemelajar belum mengetahui bentuk-bentuk pengecualian dan cenderung menggeneralisasi suatu pengetahuan yang telah dipahaminya untuk bentuk-bentuk lain. Ketiga, transfer pelatihan. Transfer pelatihan terjadi jika guru menerapkan materi yang tidak sesuai dengan perkembangan dan konteks pembelajaran. Oleh karena itu, pemelajar mungkin akan salah memahami pengetahuan yang diberikan oleh guru sehingga akan sulit untuk mengikuti pembelajaran selanjutnya. Hal ini menyebabkan pemelajar memproduksi kesalahan-kesalahan yang dapat berlangsung lama. Biasanya, transfer pelatihan terjadi karena guru bukan merupakan penutur asli bahasa target. Keempat, strategi belajar. Strategi belajar merupakan strategi yang membantu pemelajar untuk memahami dan

meningat materi. Strategi-strategi tersebut dapat berupa mencatat, menggaris bawahi kata-kata yang penting, menggunakan tabel, diagram, dan lainnya. Kelima, strategi komunikasi. Strategi komunikasi merupakan cara pemelajar untuk menyampaikan pesan kepada orang lain, termasuk penutur asli supaya komunikasi terus berjalan meskipun belum sepenuhnya memahami pengetahuan bahasa target. Strategi komunikasi dapat tampak pada pemelajar yang sudah mampu berkomunikasi dengan penutur asli sehingga pemelajar merasa kesalahan yang terjadi tidak berarti karena pesan sudah tersampaikan. Begitu pula dengan pemelajar yang belum merasa percaya diri ketika berkomunikasi dengan penutur asli sehingga memunculkan kesalahan yang perlu dievaluasi. Ketika pemelajar mendapat evaluasi, seringkali pemelajar merasa rendah diri atau membiarkan kesalahan tetap terjadi sehingga kesalahan tetap berlangsung dalam waktu yang lama.

Penelitian yang menunjukkan bukti pemelajar BIPA menggunakan bahasa antara yang tampak dari strategi transfer bahasa, generalisasi berlebihan, dan strategi komunikasi (Gunawan & Rustipa, 2024). Selain penelitian bahasa antara dengan konteks pemelajar BIPA, penelitian lain juga meneliti tentang bahasa antara dengan konteks pemelajar Indonesia yang mempelajari bahasa Inggris. Penelitian tersebut juga menemukan hal yang serupa terkait faktor penyebab terjadinya bahasa antara. Penelitian dari Fatimah & Masduqi (2023) mengungkapkan bahwa bahasa antara yang terjadi disebabkan oleh interferensi bahasa ibu, generalisasi berlebih, kegagalan memahami keseluruhan aturan, dan penerapan aturan yang tidak lengkap. Meskipun sudah terdapat penelitian tentang bahasa antara, tetapi belum banyak penelitian bahasa antara yang berfokus pada kesalahan penggunaan frasa.

Berdasarkan paparan tentang latar belakang, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk bahasa antara pemelajar BIPA Australia dengan latar bahasa Inggris sebagai bahasa ibu berdasarkan strategi atau faktor-faktor pembentuknya. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sebagai bahan bacaan dan referensi untuk penelitian selanjutnya, khususnya dalam bidang BIPA. Selain itu, dengan adanya penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi bagi guru untuk mengembangkan bahan ajar dan strategi pembelajaran yang sesuai dengan konteks.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan hasil penelitian berupa deskripsi atau pemaparan. Selain itu, penelitian ini juga merupakan penelitian studi kasus dengan melibatkan pemelajar BIPA Australia. Penelitian studi kasus merupakan penelitian dengan sasaran yang dapat berupa perorangan (individual), kelompok, maupun masyarakat luas (Abdussamad, 2021).

Subjek penelitian ini adalah pemelajar BIPA dari Australia level menengah yang telah menempuh level pemula. Objek yang dikaji adalah bahasa antara dengan sumber data dari tulisan pemelajar berupa latihan-latihan selama menjalani proses pembelajaran bahasa kedua di Lembaga Bahasa sejak 2019 sampai 2022. Data dalam penelitian ini berupa kesalahan farsa yang timbul dari kalimat-kalimat pemelajar dalam tulisan pemelajar. Selanjutnya, instrumen penelitian ini adalah penulis sendiri karena peneliti yang memfokuskan penelitian, mengumpulkan data, menganalisis, dan membuat kesimpulan (Abdussamad, 2021; Abrar, 2024; Hardani et al., 2020; Moeleong, 2006; Naamy, 2019).

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik studi dokumen. Teknik ini dilakukan dengan mengumpulkan dokumen, yang dalam penelitian ini adalah tulisan pemelajar BIPA Australia. Peneliti mengambil frasa yang tidak sesuai dengan sistem penulisan frasa dalam bahasa Indonesia. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis data dari Miles & Huberman (2014). Pertama, kondensasi data. Kondensasi data dilakukan dengan mengidentifikasi kalimat pemelajar yang terdapat kesalahan dalam penulisan frasa. Selanjutnya, peneliti memilah data yang sesuai dan tidak sesuai dengan fokus penelitian. Peneliti membuat tabel analisis yang berisi kode data untuk mengelompokkan kesalahan frasa yang dibuat pemelajar. Kedua, penyajian data. Penyajian data digunakan melalui proses pengelompokkan data berdasarkan kesamaan unsur. Data dalam penelitian ini ditampilkan melalui tabel yang berisi deskripsi analisis tentang bentuk-bentuk kesalahan produksi bahasa pemelajar dari segi frasa. Ketiga, penarikan kesimpulan. Penarikan kesimpulan dilakukan dengan memverifikasi hasil analisis. Verifikasi dilakukan dengan melibatkan dosen ahli dalam bidang Linguistik.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dan pembahasan diuraikan untuk menjawab rumusan masalah penelitian ini, yaitu dengan memaparkan hasil analisis, teori-teori yang relevan, dan penelitian yang serupa dengan data dan fokus penelitian. Berikut ini pemaparan hasil dan pembahasan dalam penelitian ini.

1. Transfer Bahasa

Pemelajar bahasa kedua, terlebih yang masih berada di level pemula, memiliki kecenderungan mendapat pengaruh dari bahasa ibunya. Pemelajar menciptakan bahasa baru, berbeda dari bahasa ibu dan bahasa target. Bahasa ini disebut bahasa antara.

Teori bahasa antara dimulai dari teori mentalistik oleh Chomsky tahun 1960an. Chomsky mengungkapkan adanya *Language Acquisition Device* (LAD) pada proses pemerolehan bahasa. LAD biasanya terjadi pada anal-anak yang membentuk sistem bahasanya secara alami. Ini berarti bahwa LAD merupakan mekanisme bawaan dari otak manusia untuk belajar bahasa secara alami (Betancourt González & Alvarado Martínez, 2020). Namun, Corder membantah jika LAD hanya dipakai dalam mempelajari bahasa ibu, tetapi LAD juga masih ada dalam pemelajar bahasa kedua. Sementara itu, Selinker (2013) mengungkapkan bahwa pemelajar bahasa kedua yang sudah dewasa akan kehilangan LAD dan mereka akan menggunakan strategi lain untuk mempelajari bahasa kedua (Betancourt González & Alvarado Martínez, 2020).

Salah satu strategi dalam mempelajari bahasa kedua adalah transfer bahasa. Pemelajar seringkali menggunakan sistem bahasa ibu secara sadar maupun tidak sadar, terlebih ketika mereka belum menguasai aturan kebahasaan dalam bahasa target. Strategi ini disebut dengan transfer bahasa. Transfer bahasa dapat berupa transfer bahasa positif atau transfer bahasa negatif. Ketika sistem bahasa ibu memiliki kesamaan dengan bahasa target, maka disebut dengan transfer positif. Sementara itu, ketika sistem bahasa ibu berbeda jauh dengan bahasa target, maka disebut dengan transfer negatif (Wang & Fan, 2020).

Peneliti menemukan beberapa data kalimat pemelajar yang terdapat transfer bahasa dari kategori frasa. Transfer bahasa diwujudkan dalam kesalahan penulisan struktur frasa pada frasa nomina dan kesalahan penulisan struktur frasa yang tidak sesuai konteks pada frasa pronomina. Berikut ini disajikan contoh data yang menunjukkan

transfer bahasa karena adanya kesalahan penulisan struktur frasa pada frasa nomina.

Contoh 1:

Soal: *His friends are* Roni and Lani.

Jawab: Dia teman Roni dan Lani.

Frasa *dia teman* merupakan bahasa antara pemelajar. Pemelajar langsung menerjemahkan subjek *his friends* ke dalam bahasa Indonesia satu per satu tanpa melihat sistem dalam bahasa Indonesia. Selain itu, pemelajar berpikir belum mengetahui bentuk jamak dalam bahasa Indonesia sehingga kata *friends* tetap diterjemahkan menjadi *teman*. Kesalahan frasa ini terjadi karena struktur penulisan frasa yang berbeda antara bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Frasa nomina dalam bahasa Inggris dalam frasa tersebut memiliki sistem MD, sedangkan dalam penulisan frasa yang tepat dalam bahasa Indonesia adalah DM. Kata *teman-teman* sebagai kata yang diterangkan, sedangkan *dia* sebagai kata yang menerangkan.

Contoh 2:

Soal: *Their language is English.*

Jawab: Mereka bahasa adalah bahasa Inggris.

Bahasa antara terwujud dari frasa *mereka bahasa*. Hal ini karena pemelajar menerjemahkan frasa *their language* secara langsung ke dalam bahasa Indonesia. Pemelajar menggunakan sistem penulisan frasa dalam bahasa Inggris, yaitu MD. Sementara itu, sistem penulisan frasa yang benar dalam bahasa Indonesia adalah DM. Oleh karena itu, frasa yang tepat adalah *bahasa mereka*. Kata *bahasa* sebagai kata yang diterangkan dan *mereka* sebagai kata yang menerangkan.

Contoh 3:

Soal: *My teacher is waiting for Andre.*

Jawab: Saya guru adalah menunggu Andre.

Pemelajar menggunakan strategi transfer dalam mewujudkan bahasa antaranya yang terlihat dari kesalahan frasa *saya guru*. Frasa *saya guru* merupakan kesalahan karena pemelajar langsung menerjemahkan dari bahasa Inggris, yaitu *my teacher* tanpa melihat perbedaan struktur penulisan frasa. Struktur penulisan frasa nomina yang benar dalam bahasa Inggris adalah MD. Sementara itu, dalam bahasa Indonesia, struktur penulisan frasa yang benar adalah DM. Oleh karena itu, penulisan frasa yang tepat adalah *guru saya*. Kata *guru* sebagai unsur yang diterangkan dan *saya* sebagai unsur yang menerangkan.

Contoh 4:

Mayoritas orang-orang di negara saya tinggal di lima *besar kota*.

Pemelajar menggunakan bahasa antara dalam contoh 4 dengan strategi transfer bahasa. Bahasa antara tersebut tampak pada frasa *besar kota*. Bahasa antara tersebut merupakan terjemahan langsung dari bahasa Inggris, yaitu *big city*. Perbedaan masih menggunakan sistem dari bahasa ibu, termasuk dalam struktur penulisan frasa. Struktur penulisan frasa nomina dalam bahasa Inggris adalah MD, sedangkan dalam bahasa Indonesia adalah DM. Oleh karena itu, frasa yang tepat adalah *kota besar*, dengan kata *kota* sebagai unsur yang diterangkan dan *besar* sebagai unsur yang menerangkan.

Pemelajar juga menggunakan strategi transfer bahasa untuk mewujudkan bahasa antaranya. Bahasa antara muncul dari kesalahan penulisan struktur frasa yang tidak sesuai dengan konteks. Kesalahan ini tampak pada frasa pronomina. Berikut ini disajikan kalimat pemelajar yang menampilkan kesalahan tersebut.

Contoh 5

A: Berapa jam Anda makan siang?

B: Kita makan siang pada jam 12.00 siang.

Kalimat A dan kalimat B pada contoh 5 menunjukkan ketidaksinkronan. Hal ini karena kalimat A menanyakan durasi, sementara kalimat B menjawab dengan pukul atau waktu yang spesifik. Sebenarnya frasa *berapa jam* sudah berterima dalam penulisan frasa bahasa Indonesia. Namun, penggunaannya belum tepat digunakan untuk menjawab pertanyaan kalimat A. Pemelajar langsung menerjemahkan frasa *what time* ke dalam bahasa Indonesia menjadi *jam berapa* tanpa melihat perbedaan makna dan konteks untuk menjawab pertanyaan B. Pemelajar sudah memahami bahwa *what* dapat digunakan sebagai kata tanya *berapa* dalam bahasa Indonesia, tetapi belum memahami penggunaan yang tepat. Oleh karena itu, untuk menjawab pertanyaan kalimat A, frasa yang tepat adalah *jam berapa*.

Penelitian yang serupa juga membahas tentang transfer bahasa oleh pemelajar BIPA, khususnya pada kasus penggunaan kata tanya *what*. Pemelajar memproduksi kesalahan tersebut dalam kalimat *Tanggal apa pesawatnya berangkat?* (Mahriyuni et al., 2024). Kesalahan itu membuktikan bahwa pemelajar masih melakukan transfer kata *what* dalam bahasa ibu ke bahasa Indonesia

tanpa melihat perbedaan aturan dalam penggunaannya.

2. Generalisasi berlebihan

Strategi kedua yang digunakan pemelajar adalah generalisasi berlebihan. Selinker (1972) dan Richard (1974) mengungkapkan salah satu strategi pemelajar untuk menghasilkan bahasa antara adalah generalisasi berlebihan. Strategi ini merupakan strategi yang berkaitan dengan cara pemelajar mengatur materi linguistik yang didapatnya dari bahasa target. Pemelajar mengelola pengetahuan tersebut dengan cara menggunakannya untuk konteks lain (Gunawan & Rustipa, 2024). Pemelajar mengetahui aturan linguistik yang dimiliki tetapi tidak mengetahui bahwa ada bentuk-bentuk lain yang tidak menggunakan aturan tersebut. Pemelajar bahasa Indonesia yang mempelajari bahasa Inggris sebagai bahasa kedua seringkali menggunakan penanda bentuk lampau *-ed* untuk berbagai verba tanpa melihat adanya aturan yang berbeda untuk beberapa bentuk. Pemelajar BIPA Australia pun tak luput dari pemakaian bahasa antara dengan strategi generalisasi berlebihan. Bahasa antara tersebut diterapkan dalam penggunaan frasa yang tidak sesuai dengan kaidah tata bahasa Indonesia. Berikut ini beberapa contoh kesalahan frasa yang muncul dalam kalimat pemelajar.

Generalisasi berlebihan dalam penelitian ini terlihat dari kesalahan penggunaan kosakata yang tidak tepat, kesalahan penggunaan frasa nomina bentuk jamak, dan kesalahan penggunaan penanda intensitas pada frasa adjektiva. Berikut ini beberapa contoh dari kesalahan-kesalahan tersebut.

Contoh 6:

Ada banyak barang-barang di supermarket.
kesalahan penggunaan frasa nomina bentuk jamak

Bahasa antara dari contoh 6 terdapat dalam frasa *banyak barang-barang*. Kesalahan ini merupakan kesalahan penggunaan frasa nomina bentuk jamak. Frasa ini merupakan terjemahan langsung dari *many goods* yang dapat diterima dalam aturan penulisan frasa bahasa Inggris. Namun, pemelajar mengikuti aturan bahasa Inggris tersebut dan berpikir bahwa setiap bentuk jamak dalam bahasa Indonesia ditandai dengan bentuk reduplikasi. Padahal dalam bahasa Indonesia bentuk reduplikasi memiliki makna jamak (M. Moeliono et al., 2017), begitu juga dengan bentuk *banyak*. Oleh karena itu, kata *banyak*

dan *reduplikasi* memiliki makna yang sama sehingga frasa yang benar adalah banyak barang atau reduplikasi *barang-barang*.

Contoh 7

Saya harus menyetir mobil dengan sangat pelan-pelan.

Contoh 7 menunjukkan bahwa adanya kesalahan penggunaan penanda intensitas pada frasa adjektiva. Kesalahan tersebut tampak pada frasa *sangat pelan-pelan*. Pemelajar berpikir bahwa aturan dalam menulis frasa bahasa Indonesia sama dengan bahasa Inggris. Dalam bahasa Inggris, penggunaan bentuk *very slowly* sangat umum digunakan. Kata *very* yang artinya *sangat* dapat dipakai berbarengan dengan *slowly* yang memiliki arti *pelan-pelan* dalam aturan bahasa Inggris. Pemelajar menganggap bahwa penguatan makna yang menunjukkan intentitas dilakukan dengan cara reduplikasi. Pemelajar tidak mengetahui bahwa dalam bahasa Indonesia kata *sangat* sudah menunjukkan makna intentitas tinggi dan tidak diperlukan reduplikasi lagi karena sudah memiliki makna yang sama. Hal ini menunjukkan bahwa pemelajar menggunakan strategi generalisasi pada reduplikasi yang menunjukkan makna intentitas tanpa mengetahui bahwa bentuk tersebut tidak dapat dipakai bersamaan dengan bentuk *sangat*.

Contoh 8

Kira-kira 25% dari semua murid-murid universitas Australia dari luar Australia.

Kesalahan dari contoh 8 muncul dari kata *murid-murid*. Kesalahan ini merupakan kesalahan penggunaan kosakata yang tidak tepat. Hal ini karena pemelajar menggeneralisasi kata *student* dalam bahasa Inggris ke bahasa Indonesia. Kata *students* memang berarti *murid-murid*. Namun, untuk konteks universitas, terdapat perbedaan antara *student* dalam bahasa Inggris dan bahasa Indonesia. Pemelajar tidak mengetahui hal ini dan berpikir bahwa semua orang yang belajar di sekolah maupun universitas disebut murid. Padahal, dalam bahasa Indonesia, pemelajar yang belajar di universitas sesuai dengan konteks kalimat tersebut disebut *mahasiswa*.

Generalisasi berlebih juga terdapat dalam beberapa penelitian lain yang membahas tentang bahasa antara pada pemelajar BIPA. Pemelajar BIPA asal Thailand yang sudah tinggal di Indonesia beranggapan bahwa semua tempat yang menjual sesuatu disebut dengan *warung*. Pemelajar belum mengenal

perbedaan beberapa penyebutan tempat menjual sesuatu tertentu dan atau jasa. Oleh karena itu, pemelajar menyebut kata *warung* yang seharusnya menggunakan kata *agen* yang menjual jasa (Kusma, 2018). Penelitian lain juga menunjukkan kasus serupa yang berkaitan dengan generalisasi berlebih. Pada kasus pemelajar BIPA asal Perancis, pemelajar menggunakan strategi generalisasi berlebih pada kata *tidak* yang tampak pada kalimat *Mereka pindah ke Amerika, tidak Ukraina*. Pemelajar mengeneralisasi kata *tidak* dalam bahasa Indonesia. Pemelajar menanggapi bahwa negasi *tidak* dapat dipakai mendahului semua jenis kata. Pemelajar tidak mengetahui bahwa terdapat negasi khusus yang dipakai sebelum menjelaskan nomina, yaitu negasi *bukan* (Mahriyuni et al., 2024).

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Penelitian ini memberikan simpulan dari tujuan yang telah dibahas, yaitu faktor-faktor yang menyebabkan munculnya kesalahan frasa dalam bahasa antara pada pemelajar BIPA Australia. Faktor-faktor yang muncul adalah transfer bahasa dan generalisasi berlebih. Pertama, transfer bahasa merupakan proses atau strategi pemelajar bahasa kedua mentransfer aturan ataupun menerjemahkan bahasa ibu ke bahasa target tanpa melihat perbedaan keduanya. Transfer bahasa yang muncul dari kesalahan frasa dalam penelitian ini adalah kesalahan penulisan struktur frasa dalam penggunaan frasa nomina dan pronomina tanya. Kedua, generalisasi berlebih merupakan strategi pemelajar bahasa kedua dalam menerapkan aturan bahasa target untuk semua bentuk tanpa melihat adanya pengecualian untuk bentuk-bentuk tertentu. Generalisasi berlebih dalam penelitian ini tampak dari penggunaan kosakata yang tidak tepat, kesalahan penggunaan frasa nomina bentuk jamak yang tidak sesuai, dan kesalahan penggunaan penanda intentitas pada frasa adjektiva.

B. Saran

Penelitian ini masih terdapat banyak kekurangan. Oleh karena itu, peneliti memberikan keterbatasan dan saran yang dapat digunakan untuk penelitian selanjutnya.

Pertama, penelitian ini dapat digunakan untuk guru BIPA dalam menyiapkan bahan ajar dan strategi mengajar agar pemelajar BIPA mengurangi pemakaian bahasa antara

dan memberikan evaluasi bagi pemelajar BIPA jika terdapat produksi bahasa antara dengan latar belakang bahasa Inggris sebagai bahasa ibu. Kedua, penelitian ini hanya berfokus pada pemelajar BIPA dengan bahasa Inggris sebagai bahasa ibu. Penelitian selanjutnya dapat meneliti bahasa antara pemelajar BIPA dengan latar belakang bahasa ibu selain bahasa Inggris. Ketiga, penelitian selanjutnya dapat mengkaji lebih dalam faktor-faktor munculnya bahasa antara selain dari faktor transfer bahasa dan generalisasi berlebih.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdussamad, Z. (2021). *Buku Metode Penelitian Kualitatif*. CV. Syakir Media Press.
- Abrar, M. (2024). *Teknik Pengumpulan Data Penelitian Kualitatif*.
- Aruwiyantoko, A. (2023). *Pengaruh Bahasa Ibu (B1) Terhadap Pemerolehan Bahasa Kedua (B2)*.
<https://doi.org/10.5281/ZENODO.8254283>
- Betancourt González, R. C., & Alvarado Martínez, E. (2020). The Interlanguage in Learners of English as a Foreign Language: An Error Analysis Approach. In *MEXTESOL Journal* (Vol. 44, Number 1).
- Corder. (1981). *Error Analysis and Interlanguage*. Oxford University Press.
- Fatimah, & Masduqi, H. (2023). *Focus on the Learner's Language: Insights from an Interlanguage Study in the Indonesian Context* (pp. 178-194).
https://doi.org/10.2991/978-2-38476-054-1_16
- Fransiska, W., & Habibi, A. (2021). Investigating the Impact of Interlanguage on Adult EFL Learners in Indonesia: Strengths and Weaknesses. *KnE Social Sciences*, 663-671.
<https://doi.org/10.18502/kss.v5i4.8722>
- Gunawan, P. P., & Rustipa, K. (2024). Interlanguage Produced by the 8th Semester Students of English Literature Study Program at Stikubank University. *ETERNAL (English Teaching Journal)*, 15(2), 180-191.
<https://doi.org/10.26877/eternal.v15i2.425>
- Hardani, Helmina, Ustiawaty, J., Evi Fatmi, U., Ria Rahmatul, I., Roushandy Asri, F., & Dhika Juliana, S. (2020). *Buku Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif* (Number March). Pustaka Ilmu.
- Humas. (2023). *Bahasa Indonesia Jadi Bahasa Resmi Konferensi Umum UNESCO*.
<https://setkab.go.id/bahasa-indonesia-jadi-bahasa-resmi-konferensi-umum-unesco/>
- Islam, A. K. M. M. (2019). Interlanguage: A Case Study of a Korean Learner of Bangla. *International Journal of Linguistics, Literature and Translation*, 2(1), 95-104.
<https://doi.org/10.32996/ijllt.2019.2.1.13>
- Jessica, P. B. (2022). Pengaruh Penggunaan Bahasa Mandarin di Keluarga Terhadap Penguasaan dan Perkembangan Bahasa Mandarin Mahasiswa Jurusan Sastra China Maranatha. *KLAUSA (Kajian Linguistik, Pembelajaran Bahasa, Dan Sastra)*, 6(2), 1-15.
<https://doi.org/10.33479/klausu.v6i2.625>
- Kusma, E. R. (2018). *Kesalahan Semantik Dalam Tuturan Mahasiswa Asal Thailand*. 2.
- M. Moeliono, A., Lapoliwa, H., Alwi, H., Satrya Tjatur Wisnu Sasasngka, S., & Sugiyono. (2017). Tata Bahasa Baku BAHASA INDONESIA. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia Edisi Keempat*, 624.
<https://archive.org/details/badan-bahasa-2017-tata-bahasa-baku-bahasa-indonesia-edisi-keempat-tbbbi>
- Mahriyuni, Pramuniati, I., & Sitingjak, D. R. (2024). The interlanguage of French Learning Indonesian as a Foreign Language. *Indonesian Journal of Applied Linguistics*, 14(1), 206-219.
<https://doi.org/10.17509/ijal.v14i1.70394>
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2014). *Qualitative Data Analysis* (3rd ed.). SAGE Publications, Inc.
- Moeleong. (2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (revisi). Remaja Rosdakarya.
- Naamy, N. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif Dasar-Dasar & Aplikasinya*. Pusat Penelitian dan Publikasi Ilmiah LP2M UIN Mataram.

- Putra, D. P., & Suhardijanto, T. (2023). *Communication Strategies Used by Pre-service Diplomats in an Indonesian as Foreign Language Context* (pp. 360-369). https://doi.org/10.2991/978-2-38476-058-9_28
- Saeed Al-Sobhi, B. M. (2019). The Nitty-gritty of Language Learners' Errors – Contrastive Analysis, Error Analysis and Interlanguage. *International Journal of Education and Literacy Studies*, 7(3), 49. <https://doi.org/10.7575/aiac.ijels.v.7n.3p.49>
- Selinker, L. (1972). *Interlanguage*. <https://doi.org/10.1515/iral.1972.10.1-4.209>
- Tarone, E. (2018). Interlanguage. In *The Encyclopedia of Applied Linguistics* (pp. 1-7). Wiley. <https://doi.org/10.1002/9781405198431.wbeal0561.pub2>
- Wang, X., & Fan, L. (2020). *Xin Wang dan Lingling Fan (2020)*.